

PEMEROLEHAN SINTAKSIS (B1) BAHASA *SASAK* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI LOMBOK TIMUR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Mushaitir

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

E-mail: atirkalijaga@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan sintaksis (B1) bahasa *sasak* pada anak usia 4-6 tahun di Lombok Timur melalui permainan tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah klausa atau kalimat (B1). Sumber data diperoleh dari anak usia 4-6 tahun di Lombok Timur selaku penutur asli (B1) bahasa *sasak* di desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan rekam audio visual. Teknik analisis data yang digunakan adalah mentranskrip data, penerjemahan, pengklasifikasian berdasarkan jenis klausa atau kalimat, dan penganalisisan. Hasil analisis data yang diperoleh adalah terdapat penggunaan kalimat tunggal, di antaranya (1) klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya, di dalamnya terdapat klausa lengkap dan klausa tidak lengkap; (2) klausa berdasarkan struktur internalnya, di dalamnya terdapat klausa berstruktur runtut dan klausa berstruktur inversi; dan (3) klausa berdasarkan unsur negasi pada predikat;. Selain itu, terdapat pula penggunaan kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Kata kunci: pemerolehan sintaksis B1, anak usia 4-6 tahun, permainan tradisional

Abstract

The purpose of this study is to investigate the acquisition of syntax (B1) of children aged 4-6 years through traditional games. The method used is descriptive qualitative. The research data is a clause or sentence (B1). Sources of data obtained from children aged 4-6 years as native speakers (B1) of *Sasak* language in the village Kalidjaga, Aikmel sub-district, East-Lombok district. The data collection technique used is the listen and record technique using audio-visual equipment. Data analysis technique used was transcribing the data, translation, classification based on the type of clause or sentence, and analyzing. The results of the analysis of data obtained is a single sentence contained use, including: (1) clause based on the completeness of the point, in which there is a complete clause and the clause is not complete; (2) clause based on the internal structure, in which there is a coherent structured clause, and clause inversion structure; and (3) clause based on a predicate negation element ;. In addition , there is also the use of complex sentences coordinative and subordinate compound sentences

Keywords: syntactic derivation B1, children aged 4-6 years, traditional games

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat untuk menuangkan pikiran, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Bahasa digunakan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dan bahasa diperoleh sejak manusia lahir. Bahasa yang digunakan oleh manusia

berbeda-beda. Bahasa identiknya sebagai cermin kepribadian seseorang, melalui bahasa cermin pribadi seseorang dapat teridentifikasi. Begitu juga pada seorang anak, pengetahuan atau kognisi seorang anak akan tercermin melalui kemampuan berbahasanya. Semakin baik kemampuan atau cara berbahasa seorang anak maka semakin tercermin pula wawasan seseorang anak dalam mengetahui

masalah yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan social (Tarigan, 2011: 5). Pemerolehan bahasa identik dengan proses penyaduran kosa-kata yang ada pada otak seorang anak. Semakin banyak kosa-kata yang didengar atau diperoleh seorang anak, maka akan semakin matang pula kemampuan berbahasa seorang anak dalam berkomunikasi. Arifudin (2013: 56) menyatakan bahwa “seseorang atau mereka berkomunikasi dengan menggunakan alat-alat ujar (*organ of speech*) secara spontan akan dikendalikan oleh otak mereka”. Otak yang dapat menampung sekian ribu banyak kosa-kata yang kemudian kosa-kata tersebut diujarkan dan dirangkum menjadi sebuah kalimat tergantung dari kognisi yang ada pada otak seorang anak dalam proses pemroduksian bahasa.

Tataran ilmu linguistik dalam pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai aspek salah-satunya pada aspek sintaksis. Aspek ini mengacu pada pemerolehan bahasa terkait sistem pemerolehan atau penggunaan kalimat yang ada pada seorang anak. Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Insani (2013) terkait “Pemerolehan Kalimat Anak di PAUD Babul ‘Ilmi” telah menginformasikan bahwa bahwa anak-anak sudah memperoleh jenis-jenis kalimat tak lengkap, inversi, tunggal, majemuk, berita, perintah, dan tanya. Selanjutnya, penelitian yang sama dilakukan oleh Impuni (2012) dengan judul “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara” telah memperoleh data bahwa pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk sudah sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Penggunaan satu kata dan dua kata masih sering dihasilkan oleh anak-anak. Mereka juga menggunakan kalimat pasif pada saat menceritakan kembali dongeng. Verba yang mereka gunakan berupa sufiks {di-} dan afiks {di-in}. Pemerolehan sintaksis dengan menceritakan kembali dongeng yang

didengar dapat diterapkan sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Studi kajian linguistik yang meliputi aspek sintaksis yang merupakan unsur kebahasaan yang menitikberatkan pada tataran hubungan kata dengan kata yang lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran (Chaer, 2003: 206). Pemahaman tentang sintaksis tidak akan pernah terlepas dari struktur atau pola kalimat yang membentuk satuan bahasa secara harfiah, dimana struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Tataran sintaksis sebagaimana menurut Arifin dan Junaiyah (dalam Sukini, 2010: 3) merupakan cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*), dan unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam lingkup sintaksis yang meliputi frase, klausa, dan kalimat tersebut tersusun dalam satuan gramatikal kebahasaan yang memiliki makna dan fungsi dari kalimat yang dituturkan. Di dalam susunan atau jenis kalimat, yakni adanya kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta fungsi kalimat yang terdiri atas fungsi interogatif, deklaratif, dan imperatif.

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, yaitu satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Insani, 2013). Menurut Alwi (2003: 338) kalimat tunggal sebagai konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek, dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, pembentukan kalimat tunggal tidak terlepas dari kesatuan unsur yang membentuk suatu kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Klausa-klausa yang terbagi dalam satuan kalimat terdiri atas beberapa bagian sebagaimana dikemukakan Sukini (2010: 43-45) bahwa di dalamnya terdapat beberapa jenis klausa, yakni (1) klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya, di dalamnya

terdapat klausa lengkap dan klausa tidak lengkap; (2) klausa berdasarkan struktur internalnya, di dalamnya terdapat klausa berstruktur runtut dan klausa berstruktur inversi; (3) klausa berdasarkan distribusinya, di dalamnya terdapat klausa bebas dan klausa terikat; (4) klausa berdasarkan unsur negasi pada predikat; dan (5) klausa berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat.

Kalimat majemuk merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal, di mana kalimat majemuk terbagi menjadi dua bagian di antaranya kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif Chaer (2003: 244). Selanjutnya Chaer (2003: 245) mengutarakan bahwa kalimat majemuk koordinatif merupakan kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status dan yang sama yang setara, atau yang sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti "dan, atau, tetapi", dan "lalu". Sedangkan kalimat majemuk subordinatif merupakan kalimat majemuk yang hubungan antar klausa-klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti "kalau, ketika, meskipun", dan "karena".

Pemerolehan bahasa termasuk dalam kajian linguistik yang meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tahap pemerolehan bahasa tidak akan terlepas dari peran serta orang tua, termasuk peran serta lingkungan tempat menetapnya seorang anak. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa seorang anak, dimana seorang anak berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya. Interaksi seorang anak akan memunculkan pemerolehan atau pentransperan bahasa antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Fenomena ini sering terjadi dalam lingkungan anak-anak terutama pada massa bermain.

Masa-masa bermain seorang anak dapat menciptakan kognisi dalam pemerolehan bahasa terutama pada anak usia 4-6 tahun. Tataran usia anak tersebut, sudah mampu menciptakan beberapa klausa atau kalimat yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Lingkungan bermain seorang anak memiliki faktor yang sangat besar yang dapat menambah wawasan dalam pemerolehan bahasa. Pada masa bermain seorang anak sering terjadi umpan-balik dalam penggunaan bahasa yang berhubungan dengan kognisi ketika sedang melakukan interaksi dalam sebuah permainan.

Oleh karena itu, tujuan yang mendasar peneliti dalam masalah ini, terkait fenomena yang terjadi dalam pemerolehan sintaksis atau bentuk klausa atau kalimat yang digunakan seorang anak dalam lingkungan bermain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pemerolehan sintaksis (B1) anak usia 4-6 tahun dalam bahasa "sasak" di Lombok Timur melalui permainan tradisional. Penelitian ini dilakukan karena klausa atau kalimat yang digunakan seorang anak dalam situasi bermain berhubungan dengan kognisi yang secara tidak langsung adanya pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Kecenderungan dalam permainan tradisional anak lebih sering menggunakan B1 dalam proses interaksi dalam situasi bermain. Jika seorang anak bermain dengan sesama anak tempat lingkungan dimana ia tinggal, mereka lebih cenderung menggunakan B1 dalam proses interaksi dalam permainan tradisional.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana metode ini bertujuan untuk memaparkan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat atau anak-anak tentang pemerolehan sintaksis B1 anak usia 4-6 tahun dalam bahasa "sasak" di Lombok Timur melalui permainan tradisional.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak penutur asli bahasa “sasak” di Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, dan rekam (audio visual). Sebagaimana teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013: 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik simak merupakan teknik dan rekam (audio visual) yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemerolehan kalimat B1 anak usia 4-6 tahun. Pada teknik ini peneliti menyimak apa yang diucapkan seorang anak dalam permainan yang dilakukan. Pada tahap menyimak, untuk menghindari agar data tidak hilang maka peneliti menggunakan media *audio visual* sehingga data yang diperoleh tetap ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mentranskrip data ke dalam bahasa tulis, penerjemahan data ke dalam bahasa Indonesia, dan penganalisisan data. Untuk mempermudah analisis, data yang sudah ditulis dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis klausa atau kalimat yang digunakan dalam permainan. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diberikan penjelasan tentang klausa atau kalimat yang

dituturkan. Pada tahap akhir membuat simpulan dari seluruh data yang telah dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh data bahwa anak-anak telah memperoleh bahasa dalam tataran sintaksis. Jenis-jenis klausa atau kalimat yang telah diperoleh anak adalah kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tersebut digunakan oleh anak melalui kegiatan permainan tradisional. Adapun anak yang dijadikan sebagai objek pemerolehan sintaksis B1 melalui permainan tradisional tersebut, yakni dua orang anak bernama Muhammad Imam (4,6 tahun) dan Riki (5,7 tahun). Adapun analisis data yang diperoleh berdasarkan tataran sintaksis yakni bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sebagai berikut.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, yaitu satuan gramatik yang terdiri subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Insani, 2013). Adapun jenis klausa yang terdapat dalam pemerolehan sintaksis B1 anak usia 4-6 tahun ditampilkan pada tabelberikut.

Tabel 1: Jenis klausa yang terdapat dalam pemerolehan sintaksis B1 anak usia 4-6 tahun dalam bahasa “sasak” di Lombok Timur

No	Klausa B1	Bahasa Indonesia	Jenis Klausa
1	Imam: <i>langsung ketalet anta tini</i>	langsung terperosok kamu di situ	Klausa tunggal internal inversi
2	Riki: <i>sorong-sorongda ita doang</i>	dorong-dorongnya saya saja	Klausa tunggal internal inversi
3	Riki: <i>ampok-ampok meloncat ia bekete.</i>	lagi-lagi melompat ia ke sini	Klausa tunggal internal inversi
4	Imam: <i>mate supirna</i>	meninggal sopirnya	Klausa tunggal inversi
5	Imam: <i>ta agin ngarek kenek ini</i>	saya akan menggaruk benda ini	Klausa tunggal internal runtut
6	Imam: <i>Awan ndek meq bau bekete</i>	Awan kamu tidak bisa ke sini	Klausa tunggal negasi
7	Imam: <i>Ita jari bengkeel no</i>	Saya jadi bengkel itu	Klausa tunggal internal runtut
8	Riki: <i>wee.. hai ngeneqna?</i>	hei,,, siapa melakukannya?	Klausa tunggal tidak lengkap

9	Riki: <i>oloqbe ia (mobil-mobilan) tene</i>	taruhlah dia di sini	Klausa tunggal tidak lengkap
10	Riki: <i>motor pak polisino ta jauqna aneng bengkelno.</i>	motor pak polisi itu saya membawanya ke bengkel itu	Klausa tunggal lengkap

(a) Klausa Lengkap dan Tidak Lengkap

Klausa lengkap merupakan klausa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berdasarkan

data yang diperoleh berkenaan dengan pemerolehan sintaksis B1 anak usia 4-6 tahun bahasa "sasak" di Lombok Timur melalui permainan tradisional, yakni pada data 10.

Data 10. "*motor pak polisino ta jauqna aneng bengkelno*"
motor pak polisi itu saya membawanya ke bengkel itu
 O S P Ket.

Peristiwa tutur yang terjadi pada saat permainan tersebut, anak bernama Riki memegang motor polisi yang seketika itu motor tersebut seolah-olah sedang macet/rusak, maka pada saat itu pula Riki mengatakan "motor pak polisi itu saya membawanya ke bengkel itu". Klausa yang dituturkan oleh Riki merupakan klausa lengkap, dimana klausa tersebut terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Subjek dalam klausa tersebut, yakni

Saya, predikat, yakni *membawanya*, objek, yakni *motor Pak Polisi itu*, dan keterangan, yakni *ke bengkel itu*.

Klausa tidak lengkap merupakan klausa yang tidak memiliki unsur subjek (hanya terdiri atas unsure predikat). Berikut klausa tidak lengkap yang diperoleh dari ungkapan pemerolehan kalimat anak usia 4-6 tahun melalui permainan tradisional, terdapat pada data 8 dan 9.

Data 8. "*wee.. hai ngeneqna?*"
 "siapa melakukannya?"
 P

Data 9. "*oloqbe ia (mobil-mobilan) tene*"
 "taruhlah dia (mobil-mobilan) di sini"
 P O Ket.

Peristiwa tutur pada data 8, seorang anak bernama Riki yang melihat kondisi jalan yang akan dilewati mobil-mobilnya rusak, Riki bertanya kepada temannya seketika berkata "*wee.. hai ngeneqna?*" artinya "siapa melakukannya?". Klausa yang dituturkan oleh Riki merupakan klausa tidak lengkap, dimana klausa tersebut hanya terdiri dari Predikat saja, yakni *melakukannya*. Begitu juga kluasa yang terdapat pada data 9, seorang anak

bernama Riki, ketika Ia ingin menjakankan motornya kemudian Ia menyuruh temannya untuk meletakkan mobil-mobilannya di dekatnya dan Ia berkata "*oloqbe ia (mobil-mobilan) tene*" artinya "taruhlah dia (mobil-mobilan) di sini". Klausa yang diungkapkan oleh anak bernama Riki merupakan klausa tidak lengkap, yakni tidak terdapat subjek dalam klausa tersebut melainkan terdapat

Predikat yakni *tarublab* dan Objek *dia* (*mobil-mobilan*).

(b) Klausa berdasarkan struktur internal

Klausa ini terdiri atas dua, yakni klausa berstruktur runtut dan klausa

Data 5. *“ta agin ngarek kene? ini”*
“saya akan mencakar benda ini”
 S P O

Data 7. *“Ita jari bengkel no”*
Saya jadi bengkel itu
 S P O

Peristiwa tutur data 5 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika seorang anak bernama Imam mendakati palang jalan dengan mobil sekup yang dia pegang dan mengatakan *“ta agin ngarek kene? ini”*, artinya *“saya akan mencakar benda ini”*. Kalimat yang diungkapkan oleh Imam merupakan kalimat tunggal yang terstruktur runtut dimana kalimat tersebut terdiri dari S, P, dan O. Subjek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah /ta/ yang berarti *Saya*, dan predikat pada kalimat tersebut adalah *‘akan menggaruk’*, dan sebagai objek adalah *‘benda ini’*. Di samping itu, fungsi dari kalimat yang diungkapkan merupakan kalimat deklaratif. Begitu juga pada data 7, klausa yang

berstruktur inversi. Klausa berstruktur runtut merupakan klausa yang unsur subjeknya berada di depan unsur predikat. Hal ini ditemukan pada pemerolehan sintaksi B1 anak usia 4-5 tahun melalui permainan, yakni:

diturunkan oleh Imam, ketika Riki mengatakan untuk membawa motor polisinya ke bengkel, seketika itu imam berniat untuk membuat bengkel dan berkata *“Ita jari bengkel no”* artinya *“saya jadi bengkel itu”*. Jenis klausa yang dituturkan oleh Imam merupakan jenis tunggal internal runtut, dimana klausa tersebut tersusun secara runtut, yakni *saya* merupakan subjek (S), *jadi* merupakan predikat (P), dan *bengkel itu* merupakan (O).

Terkait klausa berstruktur inversi, klausa ini merupakan klausa yang unsur subjeknya berada di belakang unsur predikat. Jenis klausa ini ditemukan dalam pemerolehan kalimat B1 anak usia 4-6 tahun bahasa “sasak” di Lombok Timur, yakni:

Data 1. *“langsung ketalet anta tini”*
“langsung terperosok kamu di sini,
 P S Ket.

Data 2. *“ampok-ampok meloncat ia bekete”*
“Lagi-lagi melompat dia ke sini”
 P S Ket.

Data 3. *“mate supirna”*
“Meninggal sopirnya”
 P S

Peristiwa tutur yang terjadi pada data 1 menunjukkan

pemerolehan kalimat yang terjadi ketika penutur bernama Imam

melihat temannya menjalankan mobil-mobilannya melewati jalan yang rusak, sehingga mobil tersebut jatuh. Kemudian Imam pun mengatakan kepada temannya itu "langsung ketalet anta tini" artinya "langsung terperosok kamu di sini". Berdasarkan jenis kalimat yang diucapkan oleh Imam, dapat dikatakan terjadi pemerolehan kalimat tunggal berstruktur inversi. Dimana pada awal kalimat tidak didahului oleh S, melainkan pada awal kalimat terdapat perluasan Predikat, yakni *langsung terperosok*.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data 2 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika penutur bernama Riki. Di dalam permainan tersebut memainkan atau mengambil bagian memegang mobil truk, kemudian di belakang mobil truk terdapat mobil sekup yang dipegang oleh Iman. Pada situasi tersebut Riki berkata "ampo? ampo? meloncat ia bekete" artinya "Lagi-lagi melompat dia ke sini". Berdasarkan jenis kalimat yang diucapkan oleh Riki, dapat dikatakan terjadi pemerolehan kalimat tunggal berstruktur inversi. dimana pada awal kalimat tidak didahului oleh S, yakni

Data 6. "Awan, nde? meq bau bekete"
 "Awan, kamu tidak bisa ke sini"
 S P Ket.

Peristiwa tutur data 6 menunjukkan pemerolehan kalimat yang terjadi ketika seorang anak bernama awan sedang menjalankan mobil-mobilannya, akan tetapi di tengah perjalanan ada mobil sekup milik Iman berada di tengah jalan dan menghambat perjalanan, kemudian Imam mengatakan "Awan, nde? meq bau bekete", artinya "kamu tidak bisa ke sini Awan". Kalimat yang diungkapkan oleh Imam merupakan kalimat tunggal yang terstruktur

Dia, melainkan pada awal kalimat terdapat perluasan Predikat, yakni "Lagi-lagi melompat" dan di akhir kalimat terdapat Ket, yakni "ke sini".

Peristiwa tutur yang terjadi pada data 3 menunjukkan pemerolehan kalimat yang diungkapkan oleh seorang anak bernama Imam, peristiwa tersebut ketika mobil sekup yang berada di atas mobil truk itu terjatuh, maka pada situasi tersebut Imam pun berkata "mate supirnya" artinya "meninggal sopirnya". Berdasarkan jenis kalimat yang diucapkan oleh Imam, dapat dikatakan terjadi pemerolehan kalimat tunggal berstruktur inversi. Dimana pada awal kalimat tidak didahului oleh S, yakni *Sopirnya*, melainkan pada awal kalimat terdapat Predikat, yakni "meninggal".

- (c) Kalimat tunggal berdasarkan unsur negasi
 Unsur negasi dalam klausa adalah unsur-unsur yang mengandung pengingkaran dalam klausa yang terdapat di setiap predikatif. Unsur negasi yang terdapat pemerolehan sintaksis B1 anak usia 4-6 tahun bahasa "sasak" di Lombok Timur melalui permainan, yakni:

runtut dimana kalimat tersebut terdiri dari S, P, Keterangan, dan Pelengkap. Subjek yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah "kamu" dan predikat pada kalimat tersebut adalah 'tidak bisa'.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang merupakan gabungan dari dua

atau lebih kalimat tunggal. Hal itu berarti dalam kalimat majemuk terdapat lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibagi dua bagian yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat. Berdasarkan data yang

diperoleh dari pemerolehan sintaksi B1 anak usia 4-6 tahun dalam bahasa “sasak” di Lombok Timur melalui permainan ditampilkan penggunaan kalimat majemuk setara dan bertingkat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2: Penggunaan kalimat majemuk setara dan bertingkat pada anak usia 4-6 tahun dalam bahasa “sasak” di Lombok Timur

No	Klausa B1	Bahasa Indonesia	Kalimat Majemuk
1	Riki: <i>m̄ŋke bau lek rurung mbe-mbe, tene engkonna tetep Awan.</i>	tidak bisa di jalan manapun, di sini tempatnya tetap Awan	KMK (Koordinatif)
2	Imam: <i>araq rurung tene dateng montor sekop</i>	ada jalan di sini, datang mobil sekup	KMK (Koordinatif)
3	Riki: <i>mulana ndekna agin bau ampok arak bonda.</i>	memang tidak akan bisa kemudian ada Honda	KMK (Koordinatif)
4	Imam: <i>nengka adeng-adeng anta awan, tene engkab mek, iya buek minyak mek ngena ajak-ajak.</i>	sekarang kamu pelan-pelan Awan di sini batasmu, dia habis bensinmu begitu rekayasanya.	KMS (Subordinatif)
5	Imam: <i>bengkeqta anta terus ne engkon mek.</i>	saya membawa kamu kemudian di sini tempat kamu	KMK (Koordinatif)

Berdasarkan data 1, diperoleh data dari peristiwa tutur yang menggunakan kalimat majemuk setara. Hal ini, diketahui dari kalimat yang dituturkan, yakni “*m̄ŋke bau lek rurung mbe-mbe, tene engkonna tetep*”, artinya “tidak bisa di jalan manapun, di sini tempatnya tetap”. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara pertentangan dimana kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, dimana klausa pertama yakni “tidak bisa ke jalan manapun” dan klausa kedua “di sini tempatnya tetap”. Untuk menghubungkan klausa tersebut terdapat konjungtor yakni “melainkan”, sehingga kalimat tersebut seharusnya menjadi “dia tidak bisa ke jalan manapun “melainkan” tetap di disini tempatnya”.

Data 2 kalimat majemuk, “*araq rurung tene dateng montor sekop*”,

artinya “ada jalan di sini datang mobil sekup”. Data tersebut menunjukkan pembentukan kalimat majemuk setara. Hal ini diketahui dari kalimat yang diungkapkan oleh seorang anak bernama Imam yakni adanya pelepasan konjungtor, untuk memenuhi kelengkapan kalimat tersebut konjungtor yang digunakan adalah “kemudian/lalu”. Jika konjungtor yang menguhungkan kedua klausa tersebut akan membentuk kalimat majemuk setara, sehingga menjadi “ada jalan di sini” kemudian “datang mobil sekup”. Begitu juga pada data Data 3 dan 5 terdapat pelepasan konjungtor “dan” serta terdapat konjungtor kemudian/lalu sehingga pada data 3 merupakan kalimat majemuk koordinatif, yakni “*mulana ndekna agin bau ampok arak Honda*” artinya “memang tidak akan bisa kemudian ada Honda”. Kalimat pada data 3

dituturkan ketika dalam permainan jalan yang akan dilewati oleh mobil-mobilannya itu rusak dan tidak bisa dilewati, sehingga diungkapkanlah kalimat tersebut. Begitu juga pada data 5, jenis tuturan yang diungkapkan merupakan kalimat majemuk koordinatif, yakni "*bengkeqta anta terus ne engkon mek*" artinya "saya membawa kamu kemudian di sini tempat kamu". Hal ini diketahui karena terdapat konjungtor "kemudian" pada kalimat tersebut, sehingga kalimat pada data 5, merupakan kalimat majemuk koordinatif.

Pada data 4, kalimat yang dituturkan oleh Imam merupakan kalimat majemuk subordinatif, hal ini diketahui dari kalimat yang dituturkan, yakni "*nengka adeng-adeng anta awan, tene engkab mek, Ia buek minyak mek ngena ajak-ajak*" artinya "sekarang kamu pelan-pelan Awan di sini batasmu, dia habis bensinmu begitu rekayasanya". Berdasarkan kalimat yang dituturkan merupakan kalimat yang mengandung pola sebab-akibat dan perluasan klausa serta terdapat pelesapan konjungtor *karena*. Jika dihubungkan akan membentuk pola kalimat majemuk subordinatif, yakni "sekarang kamu pelan-pelan Awan di sini batasmu *karena* dia habis bensinmu begitu rekayasanya".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan sintaksi (B1) anak usia 4-6 tahun, seorang anak sudah mampu membentuk suatu pola kalimat, baik dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Hal ini diketahui dari hasil penelitian pemerolehan sintaksis (B1) anak usia 4-5 tahun melalui permainan tradisional di desa Kalijaga, kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur, bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dituturkan di antaranya:

Kalimat tunggal atau klausa yang dituturkan, yakni (1) klausa tidak lengkap, seperti "*ologbe ia (mobil-mobilan) tene*" artinya "taruhlah dia (mobil-mobilan) di sini"; (2) Klausa berdasarkan struktur internal runtut dan inversi, seperti "*ta agin ngarek kene? ini*" artinya "saya akan mencakar benda ini" (runtut) dan "*langsung ketalet anta tini*" artinya "langsung terperosok kamu di sini" (inversi); (3) Kalimat tunggal berdasarkan unsur negasi, seperti "*nde? meq bau bekete awan*" artinya "kamu tidak bisa ke sini Awan".

Kalimat majemuk yang diperoleh, yakni kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. kalimat majemuk koordinatif yang diperoleh, seperti "*araq rurung tene dateng montor sekop*" artinya "ada jalan di sini datang mobil sekop". Pada kalimat tersebut terdapat pelesapan konjungtor *kemudian/lalu*. Jika dihubungkan dengan konjungtor *kemudian/lalu*, maka akan membentuk pola kalimat koordinatif, yakni "ada jalan di sini *kemudian* datang mobil sekop". Selanjutnya pada kalimat majemuk subordinatif yang diperoleh yakni "*nengka adeng-adeng anta awan, tene engkab mek, Ia buek minyak mek ngena ajak-ajak*" artinya "sekarang kamu pelan-pelan Awan di sini batasmu *karena* dia habis bensinmu begitu rekayasanya".

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifuddin. (2013). *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Impuni. (2012). "Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara. Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1, 30 Februari 2012: 30-41.
- Insani, W.R.(2013). "Pemerolehan Kalimat Anak di Paud Babul Ilmi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAUD". Dalam *Jurnal Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

- Pembelajarannya*, Vol.5, No.2,
November 2013.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya pada anak-anak di desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur sebagai responden penelitian ini.